

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah istilah yang berkaitan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran secara runtut dan teratur. Karena bersifat runtut dan teratur inilah setiap metode pembelajaran selalu mempunyai langkah-langkah yang baku. Istilah metode ini lebih bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran dikerjakan dengan langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran, penyajian pembelajaran, proses belajar mengajar, sampai pada penilaian hasil belajar. Metode pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.¹

Metode pembelajaran mengacu pada suatu cara yang akan digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa metode memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat mengelola kelas yang interaktif serta tidak membosankan. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran, metode dipakai sebagai cara menyampaikan materi dan mengelola kegiatan

¹ Andayani, *Problema dan Aksioma: dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta:Deepublish, 2015), 84.

pembelajaran sehingga siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²

Pada saat mengajar, seorang guru pastinya menggunakan suatu metode mengajar tertentu dengan berbagai pertimbangan sehingga dapat digunakan secara efektif di dalam pembelajaran. Macam-macam metode pembelajaran banyak sekali, di antaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, debat, dan sebagainya. Berikut merupakan beberapa ciri-ciri metode pembelajaran yang efektif:³

- a. Meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi pembelajaran.
- b. Membuat siswa tertantang.
- c. Membangun rasa ingin tahu siswa.
- d. Meningkatkan keaktifan siswa.
- e. Merangsang daya kreativitas siswa
- f. Mudah dilaksanakan oleh guru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara yang sifatnya prosedural untuk perencanaan secara utuh dalam menyajikan materi pelajaran secara teratur dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

2. Metode Pembelajaran Humanis

a. Metode Pembelajaran Humanis

Adapun beberapa metode pembelajaran yang diyakini sejalan dengan format pendidikan humanis sebagai berikut:⁴

² Nining Mariyaningsih dan Mistiana Hidayati, *Bukan Kelas Biasa Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*, (Surakarta: CV Kekata Grup 2018), 10.

³ Nining, *Bukan Kelas Biasa Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*, 11.

⁴Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta: Ar_Ruzz Media, 2011), 247-262.

1) *Student Centered Learning*

Konsep pembelajaran ini diajukan oleh Carl Rogers yang intinya:

- a) Kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi.
- b) Seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang memperkuat dirinya.
- c) Manusia tidak bisa belajar jika berada dibawah tekanan.
- d) Pendidikan akan membelajarkan siswa secara signifikan jika tidak ada tekanan kepada siswa, dan perbedaan yang muncul difasilitasi.

2) *Humanizing of The Classroom*

Pencetus *Humanizing of The Classroom* adalah John P. Miller. *Humanizing* artinya memanusiakan, sedangkan *the classroom* bermakna memanusiakan ruang kelas. Dalam hal ini yang dimaksud memanusiakan ruang kelas adalah pendidik hendaknya memperlakukan siswanya sesuai kondisi dan karakteristiknya masing-masing, dalam proses pembelajaran. Sementara itu, ruang kelas berfungsi sebagai ruang kelas berfungsi sebagai ruang pembelajaran, sehingga di manapun pembelajaran dilakukan, baik didalam, luar maupun di alam bebas, pembelajaran masih bisa tetap berlangsung.⁵

Humanizing the classroom terfokus pada pengembangan model pendidikan afektif, yang dalam kosakata Indonesia sering disebut dengan pendidikan kepribadian atau pendidikan nilai, hal ini bertumpu pada dorongan siswa untuk: 1) menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, 2) mencari konsep dan identitas diri, 3) memadukan kesadaran hati dan pikiran.⁶

⁵ Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 38.

⁶ Sholeh, *Metode Edutainment*, 46.

Dengan kata lain *Humanizing the classroom* adalah proses membimbing, mengembangkan dan mengarahkan potensi dasar manusia, baik jasmani maupun rohani, secara seimbang dengan menghormati nilai-nilai humanis yang lain. Oleh karena itu, pendidikan yang humanis ini mensyaratkan adanya kaitan antara potensi jasmani dan rohani yang seimbang. Potensi jasmani adalah potensi kasat mata yang bisa dilihat dari luar, sedangkan potensi rohani merupakan nilai-nilai keutuhan yang menginternalisasi dalam diri setiap manusia.⁷

Saat proses pendidikan berlangsung, kegiatan dilakukan untuk mengisi otak dengan berbagai pengetahuan yang bersifat kognitif dan mengisi hati agar bisa memperkuat potensi keimanan dan memberi kebebasan kepada manusia (siswa) untuk mandiri. Sementara proses pendidikan yang hanya mementingkan salah satu dari dua dimensi tersebut merupakan pendidikan yang angkuh dan tidak sesuai dengan nilai-nilai humanis. Biarkanlah siswa menjadi manusia di ruang kelasnya dengan tidak berperilaku otoriter, angkuh dan tidak setara dengan hadapannya. Itulah yang menjadi inti *humanizing the calassroom*. Yakni bagaimana siswa menjadi manusia setara saat menjalani pembelajaran. Tidak ada batasan bawahan dan tidak ada yang diperintah atau memerintah. Semuanya belajar bersama, guna menumbuhkembangkan potensinya, sehingga menjadi sesuatu yang bisa dimanfaatkan untuk kehidupan kelak.⁸

3) *Active Learning*

Active Learning dicetuskan oleh M. L. Silberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini adalah bahwa

⁷ Jhon P. Miller *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian, Rangkuman Model Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, terj, Abdul Munir Mulkhan, (Yogyakarta: Kreasi Wacana 2002) 47.

⁸ Jhon *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian, Rangkuman Model Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, 47.

belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan secara sekaligus.⁹

Dalam *Active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara mendengar dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, diskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan.

4) *Quantum Learning*

Quantum learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolingusitik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. *Quantum Learning* mengasumsikan jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara tepat akan membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya.¹⁰

Konsep dasar dari *Quantum Learning* adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung secara gembira sehingga akan lebih mudah informasi baru masuk dan terekam dengan baik.

5) *Quantum Teaching*

Quantum Teaching berusaha mengubah mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan menjadi belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi satu kesatuan kekuatan yang integral. Model pembelajaran quantum teaching bersandar pada asas utama bawalah dunia mereka (siswa) ke dunia kita (guru), dan antarkanlah dunia kita (guru) ke dunia mereka (siswa).

⁹ Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, 247

¹⁰ Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, 247

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni.¹¹

6) *The Accelerated Learning*

Penggagas model pembelajaran ini adalah Dave Meir. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual* (SAVI). *Somatic* berarti *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* berarti *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* berarti *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). *Intellectual* maksudnya *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

Adapun proses belajar yang umum dilalui adalah:¹²

- a) Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
- b) Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif.
- c) Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- d) Mendorong siswa untuk peka berfikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- e) Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan

¹¹ Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, 241.

¹² Nur Isna Ainullah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), 39.

dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan. Guru mencoba memahami jalan pikir siswa, mendorong siswa bertanggung jawab atas perbuatannya.

- f) Memberikan kesempatan siswa untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
- g) Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Penilaian belajar yang dilakukan adalah penilaian berbasis proses. Guru punya kesempatan untuk menilai aktivitas siswa setiap kali bertatap muka dengan siswanya. Selain itu juga bisa memakai penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio dan penilaian diri (*self assessment*).¹³

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang humanis menekankan peran guru hanya sebagai fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan demikian diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Yang Humanis

Dalam konteks pendidikan yang humanis, guru selain harus profesional dan memiliki kompetensi tertentu, ia juga harus mampu membantu anak didiknya untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik, membantu mereka dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada secara optimal. Maka dapat ditegaskan

¹³ Chatib, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta : CV Pustaka, 2009), 159.

bahwa pendidik yang humanis adalah pendidik yang mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar mandiri, bermakna aktif dinamis dan menyenangkan. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru tidak memaksa para siswa untuk mengikuti kemauan atau buah pikir orang lain, perlakuan demikian akan berakibat pada perilaku intelektual siswa yang tidak lagi memiliki keberanian untuk mengeluarkan ide-ide pribadinya. Apabila hal tersebut terjadi, maka pendidikan tidak mampu memanusiakan manusia dan hanya membuat mereka seperti robot.

Berikut ini ciri-ciri pembelajaran yang humanis :¹⁴

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa

c. Peran Guru Yang Humanis Dalam Pembelajaran

Sikap humanis dalam kegiatan belajar mengajar terwujudkan dalam perlakuan guru terhadap siswanya, yaitu ketika seorang guru lebih banyak memberikan motivasi agar siswa bersemangat dan mempunyai harga diri, sehingga mendorong terciptanya belajar siswa yang aktif. Untuk menciptakan hubungan antara guru dan siswa agar lebih akrab dan menguntungkan dalam situasi akademik, guru dan

¹⁴ Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, 243.

siswa harus punya sikap sebagai berikut: ¹⁵

- 1) Keduanya saling mengenali
- 2) Bersikap terbuka
- 3) Saling percaya dan menghargai
- 4) Guru bersungguh-sungguh hati mau membimbing siswa, dan siswapun bersungguh-sungguh mau dibimbing.

Adapun peran guru yang humanis dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: ¹⁶

- 1) Guru sebagai fasilitator
- 2) Guru sebagai mediator
- 3) Guru sebagai motivator
- 4) Guru sebagai konselor
- 5) Guru sebagai evaluator

d. Model Evaluasi Pembelajaran Humanis

Dalam proses belajar mengajar, evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Evaluasi dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok. Dalam perspektif pendidikan humanis, evaluasi pembelajaran haruslah didasarkan pada bukti yang baik dan memadai, serta dilakukan dengan cara yang adil dan objektif. Evaluasi belajar haruslah bersifat komprehensif artinya mencakup semua aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. ¹⁷

Evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru mempunyai banyak kegunaan antara lain:

- 1) Untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi
- 2) Mengetahui bagaimana yang belum dikuasai siswa
- 3) Memberikan penguatan bagi siswa yang sudah mencapai skor

¹⁵ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), 69.

¹⁶ Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, 231.

¹⁷ Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, 268.

tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik lagi.

- 4) Mendiagnosa kondisi siswa
- 5) Untuk memperbaiki metode pembelajaran bagi guru.

Dalam konsep humanis evaluasi pembelajaran menuntut 3 ranah sebagai evaluasi keberhasilan.yaitu: ¹⁸

- 1) Kemampuan berfikir,
- 2) Keterampilan melakukan kegiatan.
- 3) Perilaku.

e. Contoh Aplikasi Teori Humanistik Dalam Proses Pembelajaran

Aplikasi teori humanistik dalam proses pembelajaran diantaranya adalah belajar kooperatif. Belajar kooperatif merupakan fondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan siswa untuk berprestasi secara maksimal.¹⁹

Dalam praktek pelaksanaannya ada tiga karakteristik yaitu :

- 1) Murid bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4-6 orang anggota), dan komposisi ini tetap selama beberapa minggu.
- 2) Murid didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik dan melakukannya secara berkelompok.
- 3) Murid diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi kelompok

Teknik belajar kooperatif antara lain adalah *jigsaw*. Murid dimasukkan ke dalam tim-tim kecil yang bersifat heterogen, kemudian tim diberi bahan pelajaran. Murid mempelajari bagian masing-masing bersama-sama dengan anggota tim lain yang mendapat bahan serupa. Setelah itu mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengerjakan bagian yang telah dipelajarinya bersama dengan anggota

¹⁸ Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, 269.

¹⁹ Dharma Kusuma, Dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 113.

tim lain kepada teman-temannya satu kelompok. Akhirnya semua anggota tim dites mengenai seluruh bahan pelajaran. Skor yang diperoleh siswa dapat ditentukan dengan dua cara, yakni skor untuk masing-masing siswa dan skor untuk tim.

Teknik lain adalah pembelajaran kolaboratif. Prosedur pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:²⁰

- 1) Guru menjelaskan topik yang akan dipelajari.
- 2) Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil.
- 3) Guru membagi lembar kasus terkait dengan topik yang dipelajari.
- 4) Siswa diminta membaca kasus dan mengerjakan tugas yang terkait dengan persepsi dan solusi terhadap kasus.
- 5) Siswa diminta mendiskusikan hasil pekerjaannya dalam kelompok kecil masing-masing dan mendiskusikan kesepakatan kelompok.
- 6) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dalam kelas dan meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan.

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian yaitu sikap penting yang harus dimiliki seseorang supaya mereka tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada diri individu sejak kecil. Di sekolah kemandirian penting untuk seorang siswa dalam proses pembelajaran. Pada bidang pendidikan sering disebut dengan kemandirian belajar. Sikap ini diperlukan setiap siswa agar mereka mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori kemandirian diartikan sebagai suatu kekuatan internal individu dan diperoleh melalui proses individuasi, yang berupa proses realisasi

²⁰ Dharma, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, 113.

kedirian dan proses menuju kesempurnaan.²¹ Tokoh lain seperti Hamzah B. Uno mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya, orang yang mandiri itu mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain.²²

Menurut Umar Tirta Rahardja dan La Sulo kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Kemandirian disini, berarti lebih ditekankan pada individu yang belajar dan kewajibannya dalam belajar dilakukan secara sendiri dan sepenuhnya dikontrol sendiri. Pengertian belajar mandiri menurut Hamzah B.Uno yaitu metode belajar dengan kecepatan sendiri, tanggung jawab sendiri, dan belajar yang berhasil. Jadi, berhasil tidaknya dalam belajar semuanya ditentukan oleh pribadi tersebut.²³

Menurut Haris Mujiman belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Dalam penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri. Surya mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari obyek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya. Kemandirian tersebut lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar.²⁴

²¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2005), 114.

²² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 77.

²³ Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 51.

²⁴ Mujiman, Haris. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri* (Yogyakarta: 2011

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah perilaku seseorang yang timbul dari dalam diri dengan tujuan untuk mencapai perubahan tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik dari hasil latihan dan pengalaman dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam arti orang yang memiliki kemandirian dalam belajar orang tersebut mampu menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuan belajar, sumber belajarnya (baik berupa orang atau bahan dan tidak bergantung materi yang ada sekolah saja) dan mengontrol sendiri proses belajarnya serta mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam belajar tanpa harus bergantung pada orang lain.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam diri anak-anak adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin, kekuatan iman dan taqwa serta intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Anak semakin tua usia cenderung semakin mandiri, dan ada kecenderungan anak laki-laki lebih mandiri dari pada anak perempuan. Di samping itu *intelegensia* anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.²⁵

Faktor dari dalam yang lain sangat menentukan perilaku mandiri adalah kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Bagi anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama, mereka cenderung untuk memiliki sifat mandiri yang kuat. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۗ وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

Pustaka Pelajar), 45.

²⁵ Mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 118.

Artinya : Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan sembahyang. Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah kembali(mu). (QS. Al- Fatir:18)²⁶

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (QS. Al- Mudtasir: 38)²⁷

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran : 139)²⁸

Dari ayat tersebut di atas, jika seseorang meyakini bahwa dirinya tidak akan dikenai beban atas perbuatan yang dilakukan orang lain. Ia akan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya sendiri akan menjadi pemberani, serta tidak akan melemparkan tanggung jawab kepada orang lain.²⁹

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian belajar anak adalah faktor kebudayaan, dan pengaruh keluarga terhadap anak. Faktor kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Muser bahwa kemandirian dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an surat Al-Mudtasir ayat 38, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2005), 820.

²⁷ Departemen, *Al-Qur'an surat Al-Mudtasir ayat 38, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 851.

²⁸ Departemen, *Al-Qur'an surat Al-Mudtasir ayat 38, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 85.

²⁹ Mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 125.

dimana seseorang bertempat tinggal sangat mempengaruhi kepribadian anak, termasuk di dalamnya kemandirian. Masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana. Ini disebabkan masyarakat maju sangat siap dalam menghadapi tantangan perubahan. Masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana. Adapun pengaruh keluarga terhadap kemandirian anak adalah meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak, bahkan sampai kepada cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.³⁰

c. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Pada hakikatnya, kemandirian belajar lebih menekankan pada cara individu untuk belajar tanpa tergantung orang lain, tanggung jawab dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Belajar mandiri menurut Haris Mudjiman juga disebut sebagai belajarnya orang dewasa, karena cara belajarnya secara mandiri.³¹

Adapun ciri-ciri kemandirian belajar menurut Laird diantaranya terdiri dari kegiatan belajar mengarahkan diri sendiri atau tidak tergantung pada orang lain, mampu menjawab pertanyaan saat pembelajaran bukan karena bantuan guru atau lainnya, lebih suka aktif daripada pasif, memiliki kesadaran apa yang harus dilakukan, evaluasi belajar dilaksanakan bersama-sama, belajar dengan mengaplikasikan (*action*), pembelajaran yang berkolaborasi artinya memanfaatkan pengalaman dan bertukar pengalaman, pembelajaran yang berbasis masalah, dan selalu mengharapkan manfaat yang dapat

³⁰ Mohammad, *Psikologi Remaja Peserta Didik*, 119.

³¹ Haris, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar),

diaplikasikan dalam kehidupan.³²

Selain itu, juga disebutkan oleh Endang Poerwanti dan Nur Widodo dimana inti ciri-cirinya hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Haris Mujiman. Adapun ciri- ciri tersebut yaitu, bahwa belajar merupakan kumpulan dari orang yang aktif berkegiatan, terdapatnya rasa saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan, percaya diri, suasana belajar yang kondusif dan adanya keterbukaan, memperbolehkan berbuat kesalahan, serta adanya evaluasi bersama dan sendiri.³³

Menurut Chabib Thoha ciri-ciri atau karakteristik perilaku mandiri terdiri dari:³⁴

1) Mengambil inisiatif untuk bertindak.

Orang yang mandiri memiliki kecenderungan untuk mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melakukan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. Dengan kata lain, orang mandiri menyadari sesuatu yang penting dan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Kemudian melaksanakannya atas kemauan sendiri, tanpa paksaan atau menunggu perintah dari orang lain. Misalnya, ketika memiliki kesempatan untuk mengerjakan tugas, orang yang mandiri melakukannya tanpa perlu diingatkan orang lain terlebih dahulu. Contoh lain di sekolah, tanpa perlu diperintah, siswa yang mandiri akan giat belajar jika waktu ujian dirasa sudah dekat.³⁵

2) Mengendalikan aktifitas yang dilakukan.

Selain mengambil inisiatif, orang yang mandiri juga mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktifitas yang

³² Haris, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri* 9-10.

³³ Endang Purwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang:Universitas Muhamadiyah 2005), 176.

³⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) ,122

³⁵ Chabib, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 122

dilakukan tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain. Misalnya kemampuan mengatur sendiri antara kegiatan belajar dan bermain, antara melaksanakan tugas pekerjaan dengan urusan keluarga, atau antara kapan suatu pekerjaan harus dimulai, dilanjutkan, kemudian harus berhenti, dan kapan pula pekerjaan itu dimulai kembali sampai selesai. Semua itu dilakukan atas kemauan sendiri, tanpa terlebih dahulu diingatkan atau dipaksa orang lain untuk melakukannya juga. Orang yang mandiri tidak terikat pada orang lain di dalam melakukan kegiatan. Misalnya, jika ingin menyelesaikan pekerjaan sekarang, ia akan melakukannya meski teman yang lain belum mengerjakan.³⁶

3) Memberdayakan kemampuan yang dimiliki.

Orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah tanpa banyak berharap pada bantuan atau pertolongan orang lain, misalnya, ketika menyelesaikan tugas, bahkan menghadapi tugas baru yang sulit, orang yang mandiri berusaha keras (mencoba) untuk dapat melakukannya sendiri. Ia tidak mudah menyerah pada tugas itu dan segera meminta bantuan orang lain sebelum mencoba melakukannya sendiri terlebih dulu secara sungguh-sungguh. Ketika menemui kendala dalam bertugas, orang yang mandiri berusaha untuk mengatasi sendiri. Setelah berusaha namun masih tetap gagal, dengan terpaksa ia meminta bantuan pada orang lain.³⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya secara mandiri dan

³⁶ Chabib, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 122

³⁷ Chabib, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 122

tidak bergantung kepada orang lain

d. Usaha Untuk Mengembangkan Kemandirian Peserta Didik dalam Dunia Pendidikan

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, di antaranya:³⁸

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan di sekolah.
- 3) Memberi kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- 5) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

B. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran penulis terhadap karya ilmiah, pembahasan dalam penelitian ini yaitu “Konsep Pendidikan Yang Humanis Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas II(Dua) Di Madrasah Ibtidaiyah NU Sholahiyah Pedawang Kudus Tahun 2017/2018.” secara khusus belum ada yang meneliti dan membahasnya, namun dasar teori yang digunakan secara umum telah dikemukakan dalam beberapa penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Menurut penelitian oleh Amilda dalam Jurnal Idaroh, Vol. 1, no. 1, Juni, 81 – 100 yang berjudul “Pengelolaan Kelas yang Humanis”

³⁸ Desmita *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Pandun Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),190.

menerangkan: Pengelolaan kelas yang humanis sebenarnya berangkat dari teori psikologi belajar yang salah satunya yakni teori humanistik. Teori ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila peserta didik telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Secara singkat pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan *interpersonal* sosial dan metode untuk mengembangkan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Pada tahap inilah pemahaman filosofis tentang humanisme kemudian penting dirumuskan dalam kerja personal dan institusional. Secara sistematis diharapkan agar setiap guru dapat mengelola proses pembelajaran secara lebih baik, karena kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya pembelajaran yang efektif. Dengan pertimbangan inilah maka perlu kiranya memanusiakan proses pembelajaran melalui pengelolaannya, yakni pengelolaan kelas yang humanis.³⁹

Perbedaan pada penelitian ini yaitu, Penelitian yang dilakukan oleh Amilda ini bertujuan untuk menjadikan para guru lebih memilih model humanis dalam pengelolaan kelas sementara dalam penelitian yang saya lakukan tujuan penelitian diarahkan agar anak didik bisa mengembangkan jiwa dan potensi belajar mereka secara mandiri,

³⁹ Amilda, "Pengelolaan Kelas Yang Humanis" 1, No. 1 (2015), 81 – 100, diakses pada 11 November 2018, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/EI-idare/article/view/292>.

tanpa harus mengarahkan para guru lainnya untuk menjadikan model pengelolaan siswa ke arah humanis.

2. Menurut penelitian Wahdah Ulin Nafisah, (NIM: 412017). Pengaruh Bimbingan Orang Tua dengan Pendekatan Humanistik terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi, Kudus: Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Progam Studi (BKI) STAIN Kudus, 2016. Belajar akan berhasil secara optimal jika dilakukan dengan penuh kemandirian. Kemandirian merupakan bentuk sikap terhadap objek di mana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh oleh orang lain. Kemandirian dapat juga disebut kebergantungan seseorang kepada diri sendiri (*self depending*), bukan bergantung pada orang lain (*depending other*) di dalam berfikir dan bertindak. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang dimaksud bukan hanya orang tua mangasuh anaknya melainkan juga bagaimana orang tua mendidik, membimbing anaknya. Dalam hal membimbing anak, orang tua tidak hanya memberikan bimbingan secara umum tetapi lebih tepatnya dengan pendekatan-pendekatan psikologis. Untuk meningkatkan kemandirian maka lebih tepatnya jika bimbingan orang tua tersebut diterapkan dengan pendekatan humanistik. Penelitian ini bertujuan secara umum untuk mengetahui Pengaruh Bimbingan Orang Tua dengan Pendekatan Humanistik terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.⁴⁰

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahdah dari segi subjek dan objeknya sudah berbeda dengan yang dilakukan penulis. Selain itu

⁴⁰ Wahdah Ulin Nafisah, “*Pengaruh Bimbingan Orang Tua dengan Pendekatan Humanistik terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017*”. Skripsi, Kudus: Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Progam Studi (BKI) STAIN Kudus, 2016.

yang menjadi sorotan penelitian oleh Wahda di sini adalah pengaruh bimbingan orang tua sementara di penelitian penulis fokus penelitiannya adalah pengaruh kemandirian belajar dengan adanya pendidikan humanis oleh guru. Sementara kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan konsep humanistik dalam mempengaruhi anak didik.

3. Menurut penelitian Hendika Apriliani, NIM 12410190 “Pendidikan Humanis Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih siswa kelas X MAN Gandekan Bantul”. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengatakan bahwa:
 - a. pada pembelajaran guru dan peserta didik telah melakukan prinsip prinsip pendidikan humanistik. Yaitu dalam pembelajaran menganut prinsip bahwa manusia adalah makhluk termulia yang melebihi makhluk-makhluk lainnya, manusia memiliki kemampuan berpikir dan merenung, adanya perbedaan perseorangan, manusia juga memerlukan sosialisasi.
 - b. Pendidikan humanis dalam meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran fiqih menunjukkan bahwa guru telah menunjukkan pembelajaran yang humanis. Proses pembelajaran telah memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya.
 - c. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran fiqih di MAN gandekan Bantul semakin meningkat.⁴¹

Perbedaan di skripsi yang dilakukan oleh hendika dengan penulis adalah terletak pada pengaruh dari pendidikan humanis terhadap satu mata pelajaran saja, yaitu mata pelajaran Fiqih. Sementara dari penulis

⁴¹ Hendika Apriliani, “*Pendidikan Humanis Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih siswa kelas X MAN Gandekan Bantul*”. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

konsep pendidikan humanis diharapkan mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa secara menyeluruh dalam semua mata pelajaran, dan kepribadian sehari-hari.

C. Kerangka Berpikir

Penulis membuat kerangka berpikir dalam bentuk diagram, di dalam diagram tersebut penulis memberikan gambaran bagaimana dan apa saja variabel-variabel yang akan diteliti dan indikator untuk mencapai variabel-variabel tersebut apa saja. Dengan begitu diharapkan penulis dapat meneliti dengan pedoman yang lebih mudah.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

